

ARTIKEL KARYA SENI

**BELAJARAN TARI CONDONG DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 BUDAKELING, KARANGASEM**



Oleh :

I GUSTI AYU SUKA ARYANINGSIH

**PROGRAM STUDI S-1 SENDRATASIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA**

DENPASAR

2016

PEMBELAJARAN TARI CONDONG DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 BUDAKELING, KARANGASEM

Oleh :

I Gusti Ayu Suka Aryaningsih, Rinto Widyarto, I Gede Mawan

Jurusan/Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

Email. kriyasandi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berlokasi di Budakeling, Karangasem dengan pendekatan kualitatif ini mengkaji tentang tahapan-tahapan pembelajaran, hasil pembelajaran serta hambatan pada pembelajaran tari Condong dengan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 2 Budakeling, Karangasem yang bertujuan untuk memahami dan mengetahui secara benar tentang tahapan-tahapan, hasil pembelajaran dan hambatan pada pembelajaran tari Condong dengan media audio visual. Teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan teori estetika, teori belajar dan teori media pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tahapan pembelajaran tari Condong dengan media audio visual telah dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan pada proses penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap latihan, tahap pengayaan serta tahap evaluasi dan dalam proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah, demonstrasi serta dilengkapi dengan metode audio visual.

Hasil pembelajaran tari Condong dengan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 2 Budakeling tergolong baik, hasil penilaian tari membuktikan bahwa nilai rata-rata sebelumnya sebesar 74,3 dan telah meningkat menjadi 76. Peningkatan hanya terjadi sebesar 1,7, yang berarti peningkatannya tidak signifikan, karena adanya minat dan bakat siswa belum memiliki kualitas yang memadai. Selain itu materi tari yang diberikan sebelumnya berupa tari Panyembrama dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah dari tari Condong, namun pada prinsipnya pembelajaran tari dengan metode media audio visual telah mampu meningkatkan prestasi nilai siswa dalam keterampilan menari.

Hambatan yang dihadapi yaitu hambatan internal dan eksternal, hambatan internalnya terdapat pada kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran dan juga mengenai bakat dan minat yang dimiliki para siswa sangat mempengaruhi kemampuan belajar yang berimplikasi pada rasa percaya diri masing-masing siswa. Hambatan faktor eksternal yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran praktek tari muncul dari keadaan lingkungan sekitar siswa yang kurang memadai, begitu juga keadaan ekonomi keluarga sebagai penghambat proses pembelajaran secara mandiri.

Kata kunci: pembelajaran, tari condong, media audio visual.

Pendahuluan

Pendidikan seni merupakan media berpikir kreatif serta sebagai media pendidikan yaitu mengembangkan dasar fisik, sosial, emosi, cita, dan estetika. Sumardjo (2000: 169) mengatakan bahwa pengalaman estetika atau pengalaman seni merupakan salah satu nilai kualitas dalam seni, artinya pengalaman bisa diciptakan kepada siswa untuk selanjutnya merangsang minat mereka, karena seorang anak melakukan apa yang mereka mau, bukan apa yang mereka bisa. Pendidikan sikap estetik yaitu untuk membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dalam perkembangan fungsi jiwa. Perkembangan pribadi dengan memerhatikan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta fungsi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan seni tari berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi serta berkarya seni. Fungsi ini sejalan dengan tujuan pendidikan seni, yaitu menanamkan dan mengembangkan cita rasa keindahan dan berolah seni, serta rasa cinta dan bangga terhadap seni dan budaya Indonesia. Selain itu pendidikan seni juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berapresiasi, berkarya seni dan ikut melestarikan kesenian untuk memberikan kemampuan dan keterampilan kepada siswa sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Dalam Undang-Undang Guru (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Mendidik adalah membina diri anak didik secara utuh baik dalam bidang psikomotorik, kognitif, dan afektif sehingga menjadi orang yang berkepribadian. Tujuan pendidikan adalah membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Faktor penentu keberhasilan pendidikan dalam proses belajar-mengajar adalah perbedaan kemampuan, bakat dan minat siswa serta instrumen pendidikan yang di dalamnya terdapat kurikulum, metode, sarana dan prasarana.

Perkembangan pengetahuan saat ini telah melaju dengan pesat dan erat hubungannya dengan perkembangan teknologi, maka seharusnya seorang guru harus mampu menyesuaikan kondisi perkembangan yang telah ada saat ini dengan lebih mengembangkan suatu pembelajaran atau media yang harus digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Miarso (2004:458) berpendapat bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk

menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar”.

Seiring dengan pesatnya perkembangan penggunaan media pada pembelajaran namun belum diimbangi dengan SDM (sumber daya manusia) yang memadai juga tidak dapat menampilkan hasil. Berdasarkan hasil pengamatan, dengan metode pembelajaran konvensional yang belum memanfaatkan media pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh seorang guru dalam mengajar di SD Negeri 2 Budakeling, hasil pembelajaran yang diinginkan belum dapat tercapai secara optimal, dibuktikan dengan nilai siswa yang belum maksimal pada evaluasi sebelumnya, dilihat dari dokumentasi nilai ulangan harian yang didapat pada saat observasi. Hal ini karena siswa belum diberi kesempatan secara luas untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya. Pembelajaran yang dilakukan terkesan monoton dan tidak menggairahkan siswa untuk belajar lebih aktif lagi. Hal itu mengakibatkan siswa kurang berminat untuk mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran seni tari, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak dapat tercapai secara optimal. Siswa di SD Negeri 2 Budakeling telah mendapati pelajaran seni tari mulai sejak duduk kelas IV, yang diajarkan oleh guru pembina tari di sekolah tersebut.

Cabang kesenian seni tari yang diajarkan di SD Negeri 2 Budakeling berupa Tari Panyembrahma, Puspanjali, Puspawresti dan Tari Condong. Pendidikan Seni Tari merupakan aspek pembelajaran penting bagi siswa untuk menopang keterampilan (*life skill*) anak setelah nanti terjun ke masyarakat. Seni tari merupakan keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat juga diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk dan anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis (Kussudiarja, 1992:1). Dapat dipahami bahwa tari adalah ungkapan jiwa seseorang yang dihadirkan melalui gerak yang indah dan diiringi musik.

Berdasarkan hasil pengamatan, dengan metode pembelajaran konvensional yang belum memanfaatkan media pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh seorang guru dalam mengajar di SD Negeri 2 Budakeling, hasil pembelajaran yang diinginkan belum dapat tercapai secara optimal, dibuktikan dengan nilai siswa yang belum maksimal pada evaluasi sebelumnya, dilihat dari dokumentasi nilai ulangan harian yang didapat pada saat observasi. Siswa di SD Negeri 2 Budakeling telah mendapatkan pelajaran seni tari mulai sejak duduk kelas IV, namun pembelajaran yang dilakukan terkesan monoton dan tidak menggairahkan siswa untuk belajar lebih aktif lagi. Hal itu mengakibatkan siswa kurang berminat untuk mengikuti dan

melaksanakan proses pembelajaran seni tari, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak dapat tercapai secara optimal.

Tari Condong merupakan sarana yang sangat ideal dalam menumbuhkan keterampilan siswa dalam berkesenian, karena SD Negeri 2 Budakeling merupakan sekolah yang berupaya menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang seni tari, tabuh dan lukis. Mempelajari tari Condong memerlukan waktu yang cukup lama, karena teknik tari Condong memiliki tingkat kerumitan gerak dan irama yang dinamis, sehingga perlu pembelajaran teknik dasar tari Bali putri yang betul-betul harus ditekuni untuk menjadikan seorang penari yang memang memiliki kemampuan menarikan tari Condong.

Penelitian ini menawarkan pembelajaran tari Condong dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar tari siswa menjadi meningkat. Ketersediaan media *LCD* yang ada di SD Negeri 2 Budakeling dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempraktekkan keterampilan seni tari, sehingga ada keseimbangan.

Keunggulan penerapan *VCD* pembelajaran seni tari inilah yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian berjudul : “Pembelajaran Tari Condong dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Budakeling, Karangasem”, sangat penting untuk dilakukan. Sesuai dengan topik permasalahan yang telah dikemukakan di depan, maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada metode yang digunakan, hambatan, dan evaluasi hasil proses pembelajaran tari Condong dengan media audio visual pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Budakeling, Karangasem.

Pembelajaran Tari Condong Dengan Media Audio Visual

Proses belajar mengajar, penggunaan metode pembelajaran harus efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu tugas guru sebagai fasilitator yang bertugas menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Menurut M. Sobri Sutikno (2009:88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pada pendidikan seni tari beberapa metode digunakan agar siswa terampil dalam menari. Ketidaksesuain metode yang dipilih oleh guru

dalam pembelajaran akan berdampak pada prestasi siswa di sekolah terutama sekolah dasar, karena pada masa anak-anak sangatlah penting penanaman teknik dasar tari yang benar.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan metode pembelajaran yang digunakan guru pada saat ekstrakurikuler seni tari di SD N 2 Budakeling adalah metode ceramah, metode demonstrasi, audio visual.

Metode Ceramah

Menurut Sanjaya (2006: 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran karena sarana komunikasi utama yang digunakan dalam hubungan antara guru dengan peserta didik adalah berbicara. Saat memulai pembelajaran sampai mengkhiri kegiatan tidak lepas dari metode ceramah yang indentik dengan berbicara.

Langkah-langkah yang dilakukan pada saat pembelajaran tari condong. Pertama, peneliti menerapkan metode ceramah dengan menjelaskan sejarah tari condong pada anak-anak. Kedua, peneliti berusaha melibatkan anak-anak agar terjalin interaksi yang komunikatif antara guru dan siswa, dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan evaluasi kepada anak-anak.

Metode Demonstrasi

Pembelajaran seni tari dalam ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Budakeling juga menggunakan metode demonstrasi. Nana Sudjana (2010:83) mengemukakan metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar memperlihatkan bagaimana jalannya suatu proses terjadinya sesuatu. Oleh karena itu metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang dilihat.

Peneliti memahami bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu cara mengajar, dimana pembelajaran atau proses belajar dengan cara praktek menggunakan peragaan yang ditujukan pada siswa dengan tujuan agar semua siswa lebih mudah dalam memahami dan mempraktekkan apa yang telah diperolehnya dan dapat mengatasi suatu permasalahan yang terjadi sehubungan dengan yang sudah didemonstrasikan. Sehingga pembelajaran seni tari khususnya tari condong dapat ditiru dan di praktekkan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 1 Penggunaan metode demonstrasi
(Dok. Alit Swadiaya Tahun 2016)

Pada gambar 1 nampak metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh gerakan dari depan. Gerakan yang di demonstrasikan kemudian ditirukan dengan sebaik-baiknya. Terdapat pengulangan-pengulangan gerakan yang sama hingga beberapa kali, hal ini dilakukan agar siswa dapat menirukan gerakan sesuai dengan ketentuan dari gerak dasar tari Condong itu sendiri.

Metode Audio Visual.

Metode ini adalah metode yang menggunakan media audio visual sebagai alat pembelajaran. Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djamarah: 2006 : 120).

Tahapan-tahapan pembelajaran tari Condong yang dilakukan dengan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 2 Budakeling, diawali dari tahap persiapan, tahap latihan dan tahap pengayaan serta tahap evaluasi. Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode ceramah, demonstrasi yang kemudian dilengkapi dengan media audio visual.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan waktu sepuluh kali pertemuan dan masing-masing pertemuan alokasi waktunya hingga 2 jam. Kesepuluh pertemuan ini telah dibagi dalam rancangan pembelajaran dimana didalamnya berisi standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Proses penelitian ini dijelaskan pada masing-masing pertemuan sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama, pada pertemuan awal peneliti mengadakan sosialisasi tentang keberadaan peneliti sebagai mahasiswa ISI Denpasar yang sedang mengadakan penelitian sebagai salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan dalam pembuatan skripsi sebagai salah satu tugas

akhir untuk mendapatkan gelar S1. Pada kesempatan ini peneliti lebih banyak mengadakan pendekatan kepada siswa sambil berkenalan. Wawancara juga dilakukan pada awal pertemuan ini. Lebih banyak menggunakan metode ceramah pada awal pertemuan ini, karena peneliti harus menjelaskan materi tentang tari Condong seperti sejarah tari Condong dan tujuan mengadakan penelitian.

2. Pertemuan kedua, pada pertemuan ini materi dituangkan dengan metode ceramah, demonstrasi dan audio visual. Tentunya sebelum penyampaian materi, tahap persiapan media pembelajaran harus dilakukan terlebih dahulu, seperti menyiapkan *LCD*, laptop, *speaker* dan lain-lain. Awal kegiatan dilakukan dengan membuat barisan, karena tempat latihan yang kurang memadai maka posisi latihan harus disesuaikan. Memasuki inti kegiatan belajar mengajar materi satu demi satu diajarkan secara terstruktur. Adapun materi yang dipelajari pada pertemuan kedua yaitu; (1) *ngocok langse* adalah gerakan tangan menggetarkan *langse* (kain tabir), (2) *Miles* merupakan gerakan tumit yang diputar kedalam arah kanan dan kiri, Gerakan ini misalnya terjadi pada pergantian posisi *ngagem*. (3) *Mungkah lawang* adalah gerakan tangan lurus ke depan sambil digetarkan diiringi dengan *seledet*. *Mungkah lawang* sebagai awal dari suatu tarian. Maksud dari gerakan ini yaitu untuk membuka *langse*. (4) *Agem kanan* adalah berat badan ada pada kaki kanan, jarak kaki kira-kira 1 genggam serta badan condong ke kanan. Tangan kanan sirang mata dan tangan kiri sirang susu. (5) *Sledet* adalah gerakan mata dimana gerakan ini dapat dilakukan ke samping kanan atau kiri dan merupakan ekspresi pokok dalam tari Bali. Setelah menyelesaikan materi tersebut, sebagai kegiatan penutup diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuannya atas materi-materi di atas.
3. Pertemuan ketiga, pada pertemuan ini materi dituangkan dengan metode ceramah, demonstrasi dan audio visual. Tentunya sebelum penyampaian materi, terlebih dahulu tahap persiapan media pembelajaran harus dilakukan, seperti menyiapkan *LCD*, laptop, *speaker* dan lain-lain. Memasuki inti kegiatan belajar mengajar materi satu demi satu diajarkan secara terstruktur. Adapun materi yang dipelajari pada pertemuan kedua yaitu; (1) *Luk nerudut* adalah gerakan kepala ke kanan dan ke kiri yang ditarik secara *stakato*. (2) *Ngelangkar gunung* adalah gerakan mata ke samping atau ke depan yang dimulai dari jarak dekat kemudian meloncat jauh. (3) *Ngotag* adalah gerakan leher ke samping kanan dan kiri dengan cepat yang tekanannya ada pada dagu.

4. Pertemuan keempat, pada pertemuan keempat ini setelah tahap persiapan selesai, dilakukan pengulangan-pengulangan materi yang diajar pada pertemuan sebelumnya. Sudah terlihat adanya perubahan dari siswa dari belum tau nama-nama gerakan dalam mempraktekkan beberapa ragam gerak Tari Condong yang sudah diajarkan. Kembali lagi kepada materi selanjutnya yang belum diketahui siswa adalah ragam gerak seperti berikut; (1) *Ulap-ulap* adalah posisi lengan agak menyiku dengan variasi gerak tangan seperti orang memperhatikan sesuatu. (2) *Ombak angkel* yaitu posisi tangan sirang susu dan sepat pala, posisi jari tangan keduanya *ngeruji* tekanan terletak pada kedua pergelangan tangan yang jatuh bersamaan aksentu pengiringnya. (3) *Ngejat pala* merupakan kecepatan dari gerakan *ngotag pala*. (4) *Agem kiri* adalah berat badan ada pada kaki kiri, jarak kaki kira-kira satu genggam serta badan condong ke kiri. Tangan kiri sirang mata dan tangan kanan sirang susu. (5) *Ngelo* adalah gerak tangan bergantian sejajar dengan pinggang dan dahi. Demikian materi yang harus dipahami siswa, paham dengan nama-nama gerakan dan juga mampu untuk mempraktekannya.
5. Pertemuan kelima, masing-masing pertemuan pada proses belajar tari condong menggunakan tahapan yang hampir sama pada awal kegiatan. Seperti pada pertemuan kelima masih sama dengan pertemuan sebelumnya pada tahap persiapannya. Materi yang harus dikuasai siswa pada pertemuan ini yaitu; (1) *Ngenjet* adalah menekankan kaki kanan atau kiri secara bergantian ke depan, tumit tidak menempel di tanah (menjinjit) dan badan agak merendah (*ngeed*). (2) *Nyeregseg* yaitu gerakan kaki dengan langkah ke samping cepat dan bisa digerakkan kesegala arah. (3) *Ngumad* adalah gerakan menarik kaki yang didominit oleh gerakan tangan ke arah sudut belakang, gerakan ini dipakai pada waktu akan ngansel ngeteb ataupun ngumbang. (4) *Ngumbang* adalah gerakan berjalan pada tari wanita dengan jatuhnya kaki sesuai pukulan kajar.
6. Pertemuan keenam, sama halnya dengan pertemuan sebelumnya setelah tahap persiapan selesai kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi ragam gerak yaitu *rebut muring* merupakan gabungan gerak seperti posisi *agem* kanan, *sledet*, *ngotag pala* dan lain-lain. Untuk mengajarkan *rebut muring* saja menghabiskan waktu hampir satu jam pelajaran, karena bagi anak-anak gerakan ini cukup sulit. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan *milpil*, *lasan megat yeh* dan *ngepik*. *Milpil* adalah gerakan berjalan juga, hanya ragamnya lebih halus, kadang-kadang injakan-injakan tapak kaki lebih dari satu kali. *Lasan megat yeh* adalah sikap kaki

sama dengan sregseg hanya berbeda pada arah gerakan yaitu ke sudut kanan depan. Dan *ngepik* adalah leher direbahkan ke kanan dan ke kiri. Pada akhir kegiatan diadakan evaluasi atas kemampuan siswa memahami gerakan-gerak tersebut.

7. Pertemuan ketujuh, ke delapan dan kesembilan pada inti kegiatan diberikan pemahaman tentang seluruh ragam gerak tersebut sehingga dapat menjadi satu kesatuan gerak tari Condong. Dengan menggunakan *LCD* anak-anak nampaknya lebih cepat mengerti. Dengan pengulangan hingga beberapa kali dapat memaksimalkan gerakan anak disertai dengan tandang tangkep dalam menarikan Tari condong tersebut.
8. Pertemuan kesepuluh, merupakan tahapan yang terakhir yang sangat penting untuk penilaian dari kemampuan anak-anak dalam menarikan Tari Condong. Secara teknis pengambilan nilai dilakukan oleh peneliti dengan format penilaian sesuai dengan materi yang diajarkan. Karena tempat yang sempit maka dalam sekali penilaian anak-anak menari sebanyak tiga orang bersamaan.

Kesepuluh pertemuan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran tari Condong ini telah mengacu pada teori belajar yang dikemukakan oleh Gagne berupa proses pembelajaran dengan melalui empat fase utama berupa fase pengenalan, fase perolehan, fase penampilan, dan fase umpan balik yang diterapkan sesuai dengan rencana pada setiap pertemuan.

Evaluasi dilakukan pada akhir setiap pertemuan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa agar proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya menjadi lebih baik dan mudah dipahami siswa serta untuk mengetahui kekurangan maupun kelemahan-kelemahan dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga pengajar dapat menata kembali atau menggunakan strategi baru dalam proses pembelajaran yang akan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan diakhir program pembelajaran pada pertemuan kesepuluh, pada hakekatnya sangat penting untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Hasil penilaian tari membuktikan bahwa nilai rata-rata sebelumnya sebesar 74,3 dan telah meningkat menjadi 76. Peningkatan hanya terjadi sebesar 1,7, yang berarti peningkatannya tidak signifikan, karena adanya minat dan bakat siswa belum memiliki kualitas yang memadai. Di samping itu materi tari yang diberikan sebelumnya berupa tari Panyembrama dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah dari tari Condong, namun pada prinsipnya pembelajaran tari dengan metode media audio visual telah mampu meningkatkan prestasi nilai siswa dalam keterampilan menari.

Hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tari Condong dengan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 2 Budakeling ada dua, yaitu hambatan internal dan eksternal, hambatan internalnya terdapat pada kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran dan juga mengenai bakat dan minat yang dimiliki para siswa sangat mempengaruhi kemampuan belajar yang berimplikasi pada rasa percaya diri masing-masing siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran praktek tari muncul dari keadaan lingkungan sekitar siswa yang kurang memadai, begitu juga keadaan ekonomi keluarga sebagai penghambat proses pembelajaran secara mandiri.

Penutup

Tahapan-tahapan pembelajaran tari Condong yang dilakukan dengan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 2 Budakeling, diawali dari tahap persiapan, tahap latihan dan tahap pengayaan serta tahap evaluasi. Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode ceramah, demonstrasi yang kemudian dilengkapi dengan media audio visual. Hasil penilaian tari membuktikan bahwa nilai rata-rata sebelumnya sebesar 74,3 dan telah meningkat menjadi 76, yang berarti peningkatannya tidak signifikan, karena adanya minat dan bakat siswa belum memiliki kualitas yang memadai. Di samping itu materi tari yang diberikan sebelumnya berupa tari Panyembrama dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah dari tari Condong. Hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tari Condong dengan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 2 Budakeling ada dua, yaitu hambatan internal dalam diri siswa dan eksternal dari luar siswa berupa lingkungan sekolah maupun tempat tinggal.

Daftar Rujukan

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*.
Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Kussudiardja, Bagong. 1992. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: Padepokan Pers.
Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media.
Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
Sutikno, M. Sobri. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: *Prospect Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.